

Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam

¹Trivonia Hilde Febryanti*

¹Universitas Sanata Dharma

Email: trifoniahilde@gmail.com

Abstract: Krisis lingkungan global menjadi ancaman serius bagi keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup manusia. Tulisan ini menelaah peran ekoteologi sebagai pendekatan interdisipliner, menghubungkan ajaran teologis dengan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan metode analisis kualitatif terhadap literatur teologis, inisiatif lingkungan berbasis agama, serta studi kasus kolaborasi antaragama, artikel ini mengungkap kontribusi komunitas keagamaan dalam mendorong keberlanjutan lingkungan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ekoteologi dapat menjadi landasan moral dalam pengelolaan lingkungan, dengan menekankan perlunya pergeseran dari pendekatan antroposentris menuju perspektif ekologi yang lebih inklusif. Berbagai ajaran agama dan kepercayaan tradisional mengajarkan pentingnya keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam. Meskipun menghadapi tantangan dalam penerapan, ekoteologi berperan dalam mendorong gerakan sosial berbasis komunitas, mempengaruhi kebijakan lingkungan, dan memperkuat kesadaran ekologis. Studi ini menegaskan perlunya sinergi antara nilai-nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, dan kebijakan lingkungan guna menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan.

Key Words: Ekoteologi, keberlanjutan lingkungan, kolaborasi lintas iman, etika lingkungan.

Pendahuluan

Krisis lingkungan global menjadi tantangan besar yang mengancam keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup manusia. Perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kepunahan spesies mempercepat degradasi lingkungan dalam skala yang semakin sulit dikendalikan. Kepunahan massal keenam,¹ yang sebagian besar dipicu oleh aktivitas manusia, telah menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati secara drastis.² Deforestasi di wilayah-wilayah kritis, seperti Amazon, memperburuk perubahan iklim

¹ Kepunahan massal keenam, atau "Sixth Mass Extinction", merujuk pada peristiwa kepunahan besar yang sedang terjadi di planet ini, yang dipicu oleh aktivitas manusia. Selama sejarah bumi, terdapat lima peristiwa kepunahan massal besar, di mana sebagian besar spesies di bumi punah dalam waktu relatif singkat akibat perubahan lingkungan yang drastis (seperti perubahan iklim ekstrem, pergeseran tektonik, atau tumbukan meteor). Kepunahan massal keenam ini berbeda dari yang sebelumnya karena berlangsung dalam waktu yang lebih cepat, dengan tingkat kecepatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perubahan alami yang terjadi dalam sejarah bumi. Menurut para ilmuwan, kita telah kehilangan berbagai spesies dengan kecepatan 100 hingga 1.000 kali lebih cepat dibandingkan dengan tingkat kepunahan alami. Secara keseluruhan, kepunahan massal keenam menggambarkan kerusakan besar yang terjadi pada biodiversitas global akibat aktivitas manusia, dan ini menjadi perhatian besar dalam konteks keberlanjutan lingkungan. Bdk. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2021). *Sixth Assessment Report: Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Cambridge University Press.

² Daniel d. A Bouchardet, Alexandre A Porsse, and Romano Timofeiczkyk, "Analyzing the Spatial Dynamics of Deforestation in Brazilian Amazon" *Geographical Analysis*. 49.1 (2016): 23–35. DOI: <https://doi.org/10.1111/gean.12105>, diakses pada 9 Februari 2025

dengan meningkatkan emisi karbon dan mengganggu keseimbangan iklim lokal.³ Demikina juga polusi udara serta limbah industri memiliki dampak serius terhadap kesehatan manusia dan keberlanjutan ekosistem.⁴

Dalam menghadapi tantangan ini, ekoteologi sebagai bidang interdisipliner menawarkan perspektif baru, mengaitkan iman dengan isu-isu lingkungan. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan refleksi teologis dengan tanggung jawab ekologis, menekankan peran spiritualitas dalam merawat alam. Dalam tradisi Kristen, ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus menyoroti pentingnya tanggung jawab moral dalam menjaga bumi sebagai amanah ilahi.⁵ Teologi Kristosentris Bonhoeffer juga menegaskan bahwa tindakan ekologis yang bertanggung jawab merupakan bagian dari panggilan spiritual.⁶ Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya menawarkan dimensi etis dalam memahami krisis lingkungan, tetapi juga menginspirasi aksi nyata dalam pengelolaan sumber daya alam secara lebih bijaksana.

Krisis lingkungan bukan hanya permasalahan teknis dan ilmiah, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan moral. Salah satu faktor utama degradasi lingkungan adalah paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dengan mengorbankan keseimbangan ekologis.⁷ Paradigma ini mendorong eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, alih fungsi lahan besar-besaran demi kepentingan ekonomi, serta pencemaran lingkungan yang semakin meluas.⁸ Sebagai tanggapan terhadap masalah ini, ekoteologi menawarkan solusi yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan. Berbagai tradisi keagamaan menekankan konsep pengelolaan (*stewardship*) sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap penciptaan.

Dalam Islam, konsep *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam.⁹ Sementara itu, banyak komunitas adat telah lama menerapkan filosofi hidup yang selaras dengan alam, meyakini bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih luas, bukan penguasanya.¹⁰ Namun, tantangan utama dalam penerapan ekoteologi adalah bagaimana menerjemahkan prinsip-prinsip ini ke dalam kebijakan dan tindakan nyata. Meskipun banyak inisiatif berbasis agama yang berusaha menjaga kelestarian lingkungan, pendekatan ini masih menghadapi

³ Lena Boysen et al., "Global Climate Response to Idealized Deforestation in CMIP6 Models" *Biogeosciences*. 17.22 (2020): 5615–5638. DOI: <https://doi.org/10.5194/bg-17-5615-2020>, diakses pada 9 Februari 2025

⁴ Joel Sotamenou, "Investigating the Effect of Trade Openness and Agriculture on Deforestation in Cameroon" *A&R*. 2.1 (2024): 0003. DOI: <https://doi.org/10.59978/ar02010003>, diakses pada 9 Februari 2025

⁵ Jaime Tatay, "The Evolution of Catholic Ecological Hermeneutics" *Theological Studies*. 85.3 (2024): 379–399. DOI: <https://doi.org/10.1177/00405639241263277>, diakses pada 9 Februari 2025

⁶ Matthew Puffer, "Bonhoeffer's Christocentric Theology and Fundamental Debates in Environmental Ethics by <i>Stephen C. Van Den Heuvel</i>" *Theology Today*. 76.2 (2019): 171–172. DOI: <https://doi.org/10.1177/0040573619848324a>, diakses pada 6 Februari 2025

⁷ Mark Morrison, Roderick Duncan, and Kevin A Parton, "Religion Does Matter for Climate Change Attitudes and Behavior" *Plos One*. 10.8 (2015): e0134868. DOI: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134868>, diakses pada 9 Februari 2025

⁸ Emilio Chuvieco, Mario B Burgui, and Isabel Gallego-Álvarez, "Impacts of Religious Beliefs on Environmental Indicators" *Worldviews Global Religions Culture and Ecology*. 20.3 (2016): 251–271. DOI: <https://doi.org/10.1163/15685357-02003004>, diakses pada 9 Februari 2025

⁹ Karman Karman, Rosihon Anwar, and Lukman Hakim, "The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren" *Jurnal Pendidikan Islam*. 9.2 (2023): 169–186. DOI: <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>, diakses pada 9 Februari 2025

¹⁰ Elizabeth O John, "Revisiting the Discourse on Human-Nature Relationship in African Traditional Religion and the Responses to the Environmental Change" *Bangladesh Journal of Bioethics*. 13.1 (2022): 38–47. DOI: <https://doi.org/10.62865/bjbio.v13i1.29>, diakses pada 8 Februari 2025

hambatan dalam regulasi yang belum mendukung serta minimnya sinergi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas.¹¹

Banyak penelitian sebelumnya membahas ekoteologi dalam berbagai konteks, terutama dalam upaya menafsirkan ulang ajaran agama agar lebih ramah lingkungan.¹² Sebagian besar kajian itu menekankan pentingnya pendekatan berbasis keimanan dalam membangun kesadaran ekologis, dengan menyoroti nilai-nilai seperti pengelolaan (*stewardship*), kesakralan alam, dan tanggung jawab moral manusia.¹³ Beberapa studi juga telah mengidentifikasi bagaimana gerakan ekoteologi dapat berkontribusi dalam membentuk kebijakan publik dan strategi mitigasi krisis lingkungan.¹⁴

Namun, terdapat beberapa celah dalam penelitian yang telah ada. Pertama, banyak studi yang lebih menekankan pada aspek normatif dan reflektif tanpa meneliti secara mendalam implementasi konkret ajaran ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Kedua, banyak penelitian yang masih terjebak dalam pendekatan antroposentris, yang sering kali mengutamakan kepentingan manusia dalam diskursus lingkungan, tanpa mengakui nilai intrinsik dari ekosistem itu sendiri.¹⁶ Selain itu, kajian tentang ekoteologi sering kali berfokus pada agama tertentu, sehingga belum cukup eksploratif dalam membahas bagaimana berbagai tradisi agama dapat bekerja sama dalam menghadapi krisis lingkungan secara kolektif.¹⁷

Artikel ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengeksplorasi praktik ekoteologi lintas agama yang telah berhasil diterapkan dalam berbagai komunitas. Dengan menyoroti gerakan akar rumput dan upaya kolaboratif antaragama, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana keimanan dapat diwujudkan dalam aksi ekologis nyata.¹⁸ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya perspektif akademis tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi keberlanjutan lingkungan berbasis nilai-nilai spiritual.

¹¹ Kimin Eom, Carmel S Saad, and Heejung S Kim, "Religiosity Moderates the Link Between Environmental Beliefs and Pro-Environmental Support: The Role of Belief in a Controlling God" *Personality and Social Psychology Bulletin*. 47.6 (2020): 891–905. DOI: <https://doi.org/10.1177/0146167220948712>, diakses pada 5 Februari 2025

¹² Hilmy M Masyhuda, Sarwiji Suwandi, and Atikah Anindyarini, "Representation of Islamic Ecotheology in the Novel 'Si Anak Kuat', Tere Liye" *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 8.7 (2021): 205; Posman Pangihutan and Demy Jura, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems" *International Journal of Science and Society*. 5.1 (2023): 13–27. DOI: <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2749>, diakses pada 7 Februari 2025

¹³ Yustinus A Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague" *Jurnal Teologi*. 09.01 (2020): 69–84; Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan" *Ulumuna*. 16.2 (2017): 311–346. DOI: <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2040>, diakses pada 9 Februari 2025

¹⁴ Muhammad Izza and Tarmidzi Tarmidzi, "Production Ethics of Muslim Batik Entrepreneurs in Pekalongan" *International Journal of Islamic Business and Economics (Ijibec)*. (2018): 39–50. DOI: <https://doi.org/10.28918/ijibec.v2i1.1089>, diakses pada 9 Februari 2025

¹⁵ Newton M Cloete, "Hamartology and Ecology: An Assessment of Aruna Gnanadason's Contribution to the Contemporary Debate" *Pharos Journal of Theology*. (2021). DOI: <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.030>, diakses pada 9 Februari 2025

¹⁶ Hendy Setiawan, Nanang I Kurniawan, and Purwo Santoso, "Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis" *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*. (2022): 639–670.

¹⁷ Emilio Chuvieco and Mario B Burgui, "Impact of Religious Affiliation on Ethical Values of Spanish Environmental Activists" *Religions*. 7.5 (2016): 46. DOI: <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art2>, diakses pada 8 Februari 2025

¹⁸ Aloys B Purnomo, "The Urgency of Interreligious Ecotheological Praxis to Protect the Earth and the Vulnerable" *Dialogo*. 9.1 (2022): 61–73. DOI: <https://doi.org/10.51917/dialogo.2022.9.1.4>, diakses pada 9 Februari 2025

Studi ini mencakup analisis kualitatif, dengan pendekatan literatur teologis dan studi kasus tentang inisiatif lingkungan berbasis agama. Penulis menganalisis berbagai dokumen teologis, termasuk ensiklik *Laudato Si'* serta pemikiran dari tradisi agama lainnya, untuk menggali kontribusi ajaran-ajaran agama terhadap keberlanjutan lingkungan. Selain itu, studi kasus tentang kolaborasi antaragama dan gerakan akar rumput juga akan diangkat untuk menunjukkan penerapan nyata dari prinsip-prinsip ekoteologi dalam tindakan ekologis. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menilai dampak dari integrasi nilai-nilai agama dalam pengelolaan lingkungan, serta melihat bagaimana komunitas keagamaan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menghadapi krisis lingkungan.

Ekoteologi, Krisis Lingkungan, dan Konsep-Konsep Keagamaan dalam Pengelolaan Ekosistem

Definisi ekoteologi telah mengalami perkembangan signifikan dalam kajian teologi dan lingkungan. Awalnya, ekoteologi lebih banyak dikaitkan dengan pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pengelola utama alam. Namun, pendekatan ini kemudian berkembang menjadi perspektif yang lebih holistik, yang mengakui keterkaitan semua ciptaan dan nilai intrinsik dari setiap makhluk hidup.¹⁹ Pergeseran ini mencerminkan semakin luasnya pemahaman bahwa krisis lingkungan bukan hanya permasalahan teknis atau ilmiah, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendorong komunitas agama untuk terlibat dalam advokasi ekologi.²⁰

Dalam berbagai tradisi agama, pemikiran ekoteologi telah berkembang dengan beragam pendekatan. Dalam agama Kristen, ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus menjadi tonggak penting dalam mengajak umat untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan berlandaskan refleksi teologis.²¹ Dalam Islam, konsep *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekologi sebagai bagian dari mandat ilahi.²² Selain itu, tradisi spiritualitas Pribumi dan Vodou juga menekankan pentingnya harmoni dengan alam melalui praktik ekologi berbasis komunitas.²³

Meskipun pemikiran ekoteologi telah berkembang, masih terdapat tantangan dalam penerapannya di tingkat praktis. Sebagian besar kajian ekoteologi masih bersifat normatif dan kurang memiliki bukti

¹⁹ A Maksum et al., "Ecotheology: Environmental Ethical View in Water Spring Protection" *Ethics in Science and Environmental Politics*. 23 (2023): 23–33; Tatay, "The Evolution of Catholic Ecological Hermeneutics." DOI: <https://doi.org/10.3354/esep00205>, diakses pada 9 Februari 2025

²⁰ Rito Baring and Jeramie Molino, "Kalikhasang Balaan: Elements of a Youth Specific Ecotheology in the Philippines" *Religions*. 14.6 (2023): 768. DOI: <https://doi.org/10.3390/rel14060768>, diakses pada 9 Februari 2025

²¹ Tatay, Loc.Cit.

²² Adli D Ikram, "Ismail Raji Al-Faruqi's Ecotheology: The Concept of Environmental Sustainability Faith-Based" *Itr*. 1.2 (2023): 119. DOI: <https://doi.org/10.30983/itr.v1i2.7455>, diakses pada 9 Februari 2025

²³ Irsyad Ibadulloh and Rizal S Mutaqin, "Islamic Eco-Theological as Local Wisdom for the Preservation of Natural Environment" *Islam Transformatif Journal of Islamic Studies*. 6.2 (2023): 145. DOI: <https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5913>, diakses pada 9 Februari 2025

empiris mengenai implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Selain itu, beberapa perspektif teologis tradisional terkadang tidak secara eksplisit mendukung praktik ekologi berkelanjutan, yang dapat menyebabkan bias dalam penerapan konsep ekoteologi.^{25,26}

Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan perlunya perubahan paradigma dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Dokumen ini menekankan bahwa manusia bukanlah pemilik alam yang dapat mengeksploitasinya secara bebas, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas kelestariannya.²⁶ Pendekatan ini sejalan dengan ekoteologi Katolik yang mengintegrasikan ajaran iman dengan tanggung jawab ekologis, serta menyoroti pentingnya keadilan sosial dan kepedulian terhadap kelompok yang paling terdampak oleh krisis lingkungan.²⁷

Dalam Islam, prinsip *khalifah fil ardh* memiliki peran krusial dalam membentuk konsep ekoteologi Islam. Ajaran ini menggarisbawahi tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari perintah Tuhan.²⁸ Konsep ini tidak hanya menganjurkan sikap etis terhadap alam, tetapi juga menekankan pentingnya praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Dengan demikian, baik dalam konteks Islam maupun Katolik, ekoteologi memberikan dasar moral yang kuat bagi pengelolaan lingkungan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan.

Spiritualitas ekologis dalam kepercayaan masyarakat adat menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Banyak masyarakat adat meyakini bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ekologis yang lebih besar, di mana setiap makhluk memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem.³⁰ Konsep "Ibu Pertiwi" dalam banyak kepercayaan adat memperlihatkan bagaimana alam dihormati sebagai entitas hidup yang memiliki hak untuk dijaga dan dilestarikan. Pengetahuan Ekologi Tradisional (TEK) dalam budaya adat sering kali mencerminkan prinsip keberlanjutan yang telah dipraktikkan secara turun-temurun, seperti pengelolaan sumber daya alam yang

²⁴ Cloete, "Hamartology and Ecology: An Assessment of Aruna Gnanadason's Contribution to the Contemporary Debate"; Setiawan, Kurniawan, and Santoso, "Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis." DOI: <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.030>, diakses pada 9 Februari 2025

²⁵ Setiawan, Kurniawan, and Santoso, "Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis." Loc.cit

²⁶ Asheley R Landrum and Rosalynn Vasquez, "Polarized U.S. Publics, Pope Francis, and Climate Change: Reviewing the Studies and Data Collected Around the 2015 Papal Encyclical" *Wiley Interdisciplinary Reviews Climate Change*. 11.6 (2020); Teresa Messias, "From Ecotheology to Ecospirituality in *Laudato Si'*—Ecological Spirituality Beyond Christian Religion" *Religions*. 15.1 (2024): 68. DOI: <https://doi.org/10.1002/wcc.674>, diakses pada 9 Februari 2025

²⁷ Tatay, "The Evolution of Catholic Ecological Hermeneutics." Loc.cit

²⁸ Ernandia Pandikar et al., "Harmonizing Economic Principles, Islamic Values, and Entrepreneurial Attitudes for a Sustainable Environment" *Yupa Historical Studies Journal*. 6.2 (2024): 188–197; Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." DOI: <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.3739>, diakses pada 8 Februari 2025

²⁹ Pandikar et al., "Harmonizing Economic Principles, Islamic Values, and Entrepreneurial Attitudes for a Sustainable Environment." Ibid.

³⁰ A Malli et al., "Impacts of Colonization on Indigenous Food Systems in Canada and the United States: A Scoping Review" *BMC Public Health*. 23.1 (2023); Prompassorn Chunhabunyatip et al., "Influence of Indigenous Spiritual Beliefs on Natural Resource Management and Ecological Conservation in Thailand" *Sustainability*. 10.8 (2018): 2842. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16997-7>, diakses pada 8 Februari 2025

berkelanjutan dan sistem pertanian berbasis ekologi.³¹ Pendekatan ini menegaskan pentingnya sinergi antara nilai spiritual dan praktik ekologis yang nyata.

Meskipun ekoteologi menawarkan kerangka etis yang kuat dalam menanggapi krisis lingkungan, beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini masih terlalu berpusat pada kepentingan manusia. Dominasi perspektif antroposentris dalam ekoteologi dapat mengarah pada pemanfaatan alam yang tetap berorientasi pada manfaat manusia, tanpa mempertimbangkan nilai intrinsik dari ekosistem itu sendiri.³² Oleh karena itu, diperlukan penguatan perspektif biosentris dan eko-sentris dalam ekoteologi, yang menekankan bahwa alam memiliki hak inheren untuk dihormati dan dilestarikan.³³ Dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang lebih inklusif, ekoteologi dapat berkembang menjadi pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengatasi tantangan lingkungan global.

Integrasi antara ekoteologi dan praktik lingkungan yang lebih konkret menjadi langkah penting dalam menjawab krisis ekologi saat ini. Dengan menggabungkan ajaran agama, praktik adat, serta pendekatan berbasis sains, ekoteologi dapat berperan sebagai instrumen penting dalam mendorong gerakan lingkungan yang lebih inklusif dan berbasis nilai spiritual. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ekoteologi dapat diterapkan secara lebih luas dalam kebijakan lingkungan, gerakan sosial, serta kesadaran ekologis individu dan komunitas.

Kontroversi Seputar Peran Agama dalam Krisis Lingkungan

Argumen bahwa agama berkontribusi terhadap eksploitasi sumber daya alam sering kali berpusat pada penafsiran teks-teks keagamaan yang mendukung antroposentrisme. Pemahaman ini menyatakan bahwa manusia memiliki hak yang diberikan oleh Tuhan untuk mendominasi dan mengeksploitasi alam. Salah satu pendapat paling terkenal dalam hal ini dikemukakan oleh Lynn White, yang berargumen bahwa ajaran Yahudi-Kristen telah membentuk mentalitas superioritas manusia atas alam, yang kemudian berkontribusi pada degradasi lingkungan.³⁴ Kritik terhadap pandangan ini menyoroti bagaimana

³¹ Carlos J Martinez, "Bridging the COSMOS: How the Inclusion of and Collaboration With Faith-Based Understandings and Indigenous Knowledges Can Transform the Weather, Water, and Climate Enterprise" *Bulletin of the American Meteorological Society*. 105.9 (2024): E1734–E1754; Maria R Campos, "Environmental Adaptation of Upland Indigenous Peoples in the Philippines: Basis for Local Resilience to Climate Change" *People International Journal of Social Sciences*. 5.2 (2019): 928–947. DOI: <https://doi.org/10.1175/bams-d-23-0047.1>, diakses pada 8 Februari 2025

³² David Samways, "The Anthropocentrism Thesis: (Mis)interpreting Environmental Values in Small-Scale Societies" *Environmental Values*. 34.1 (2024): 25–42; J J J Leese, "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis" *Religions*. 10.3 (2019): 154. DOI: <https://doi.org/10.1177/09632719241245170>, diakses pada 8 Februari 2025

³³ Juan J Guzmán, "Decolonizing Law and Expanding Human Rights: Indigenous Conceptions and the Rights of Nature in Ecuador" *Deusto Journal of Human Rights*. 4 (2019): 59–86; Mihnea Tănăsescu, "Rights of Nature, Legal Personality, and Indigenous Philosophies" *Transnational Environmental Law*. 9.3 (2020): 429–453. DOI: <https://doi.org/10.18543/djhr-4-2019pp59-86>, diakses pada 8 Februari 2025

³⁴ Elspeth Whitney, "Lynn White Jr.'s 'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis' After 50 Years" *History Compass*. 13.8 (2015): 396–410; Aulia R Nugraha and Naupal Naupal, "Dialogue Between Islam and Environmental Ethics Through the Seyyed Hossein Nasr Thought" *International Review of Humanities Studies*. (2019). DOI: <https://doi.org/10.1111/hic3.12254>, diakses pada 8 Februari 2025

interpretasi tersebut mendorong eksploitasi tanpa batas dan memisahkan manusia dari tanggung jawab ekologisnya.³⁵

Sebagai tanggapan terhadap kritik ini, banyak komunitas dan pemikir agama berusaha menafsirkan ulang ajaran tradisional untuk menekankan pengelolaan dan tanggung jawab ekologis. Misalnya, gerakan ekoteologi dalam Kristen dan Islam menekankan hubungan yang lebih harmonis dengan alam, dengan membingkai pemeliharaan lingkungan sebagai kewajiban moral dan spiritual.³⁶ Selain itu, agama-agama Pribumi umumnya memiliki pandangan biosentris yang mengakui nilai intrinsik dari semua makhluk hidup, menawarkan perspektif alternatif terhadap kecenderungan eksploitasi sumber daya.³⁷

Secara historis, ajaran agama juga telah berperan dalam memengaruhi kebijakan lingkungan dan pengelolaan sumber daya. Konsep pengelolaan dalam tradisi Kristen, misalnya, telah menginspirasi berbagai inisiatif konservasi dan praktik berkelanjutan, terutama dalam Ajaran Sosial Katolik yang menekankan kewajiban moral untuk melindungi lingkungan bagi generasi mendatang.³⁸ Sementara itu, dalam Islam, konsep khalifah (*pengelolaan*) telah menjadi dasar bagi kebijakan yang mempromosikan keberlanjutan dan konservasi sumber daya di negara-negara mayoritas Muslim.³⁹ Dengan demikian, perspektif keagamaan dapat menjadi motor bagi kebijakan lingkungan yang lebih bertanggung jawab.

Teologi konservatif dan progresif memiliki pendekatan yang berbeda dalam menanggapi isu lingkungan, terutama dalam interpretasi kitab suci. Teologi konservatif cenderung mempertahankan narasi dominasi manusia atas alam, seperti yang diambil dari Kejadian 1:28, yang memerintahkan manusia untuk "memenuhi bumi dan menaklukkannya." Pandangan ini dapat mendorong kebijakan yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan eksploitasi sumber daya.⁴⁰ Sebaliknya, teologi progresif menekankan pengelolaan dan tanggung jawab ekologis, menafsirkan kitab suci dengan menyoroti keterkaitan semua ciptaan dan kewajiban moral manusia untuk melindungi lingkungan.

Implikasi dari perspektif antroposentris dalam teologi konservatif terhadap kebijakan lingkungan cukup signifikan. Pandangan ini dapat memperkuat mentalitas bahwa alam hanya merupakan sumber daya bagi manusia, yang kemudian berujung pada eksploitasi berlebihan dan kerusakan lingkungan. Selain itu, pendekatan ini sering kali menolak seruan untuk perubahan sistemik karena lebih

³⁵ Andi L Prianto, Achmad Nurmandi, and Zuly Qodir, "Climate Change and Religion: From Ethics to Sustainability Action" *E3s Web of Conferences*. 277 (2021): 06011. DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127706011>, diakses pada 8 Februari 2025

³⁶ Elizabeth A Minton et al., "Addressing Criticisms of Global Religion Research: A Consumption-Based Exploration of Status and Materialism, Sustainability, and Volunteering Behavior" *Journal for the Scientific Study of Religion*. 55.2 (2016): 365–383. DOI: <https://doi.org/10.1111/jssr.12260>, diakses pada 6 Februari 2025

³⁷ Macloud Sipeyiye, "Rethinking Environmental Sustainability Through the Ndaou Notion of Communal Existence" (2020): 85–105; Anthony Balcomb, "Indigenous Religions as Antidote to the Environmental Crisis: Surveying a Decade of Reflection" (2023). DOI: <https://doi.org/10.18820/9781928480730/06>, diakses pada 6 Februari 2025

³⁸ Pangihutan and Jura, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems." *International Journal of Science and Society*, vol. 5, no. 1, 2023, p. 13–27. DOI: <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i1.621>, diakses pada 6 Februari 2025

³⁹ Nugraha and Naupal, "Dialogue Between Islam and Environmental Ethics Through the Seyyed Hossein Nasr Thought." *International Review of Humanities Studies*, 2019. DOI: <https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.204>, diakses pada 6 Februari 2025

⁴⁰ Andrew Village, "Was White Right? Biblical Interpretation, Theological Stance and Environmental Attitudes Among a Sample of UK Churchgoers" *Journal of Empirical Theology*. 28.1 (2015): 23–48. DOI: <https://doi.org/10.1163/15709256-12341321>, diakses pada 6 Februari 2025

mengutamakan manfaat ekonomi jangka pendek dibandingkan dengan keberlanjutan ekologi jangka panjang.⁴¹

Menanggapi kritik ini, beberapa pemimpin agama dan cendekiawan telah mencoba merevisi narasi konservatif dengan memasukkan etika ekologi, menyatakan bahwa pengelolaan yang sejati bukan berarti eksploitasi, tetapi perawatan yang bertanggung jawab terhadap alam.⁴² Pergeseran ini bertujuan untuk menyelaraskan iman dengan keberlanjutan lingkungan, menawarkan pendekatan holistik yang mengakui nilai intrinsik alam dan menegaskan tanggung jawab moral untuk melindunginya.⁴³

Teologi progresif memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan mempromosikan keberlanjutan ekologi. Dengan menekankan keterkaitan semua ciptaan dan kewajiban moral manusia untuk menjaga lingkungan, pendekatan ini mendorong umat beriman untuk melihat pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka. Teolog progresif sering menafsirkan ulang teks-teks suci untuk menyoroti keadilan sosial, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap alam, yang dapat menginspirasi komunitas agama untuk terlibat dalam aksi ekologis dan advokasi kebijakan lingkungan.⁴⁴

Beberapa gerakan berbasis agama telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan melestarikan lingkungan. Misalnya, gerakan ekoteologi antaragama di Indonesia, seperti Kendeng Squad, menggunakan pendekatan seni dan musik untuk meningkatkan kesadaran tentang permasalahan lingkungan dan mendorong praktik berkelanjutan.⁴⁵ Selain itu, Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah di Indonesia telah aktif dalam menangani krisis lingkungan melalui keterlibatan masyarakat dan program pendidikan, menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterjemahkan ke dalam tindakan ekologis yang konkret.⁴⁶ Inisiatif ini memperlihatkan bagaimana pendekatan berbasis agama dapat menjadi motor dalam menggerakkan masyarakat menuju keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial.

Selain itu, investasi berbasis agama dalam teknologi hijau dan energi bersih semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Studi terbaru menunjukkan bagaimana keuangan Islam telah berperan dalam mendukung tanggung jawab lingkungan melalui instrumen keuangan yang berbasis nilai-nilai etika dan keberlanjutan.⁴⁷ Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologis dalam ajaran dan praktik keagamaan, gerakan keagamaan progresif memiliki

⁴¹ Manitza Kotzé, Nadia Marais, and Nina M v. Velden, "Reconceiving Reproductive Health: An Introduction" (2019): 1–10. DOI: <https://doi.org/10.4102/aosis.2019.bk151.01>, diakses pada 6 Februari 2025

⁴² Riaan Rheeder, "Social Responsibility for Health as a Global Bioethical Principle" *Stellenbosch Theological Journal*. 5.1 (2020). <https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n1.a15>, diakses pada 6 Februari 2025

⁴³ Jacques Beukes, "Youth, Faith and Environmental Consciousness in Africa: A Research Imperative for Youth Ministry Within Practical Theology" *Stellenbosch Theological Journal*. 7.2 (2022). DOI: <https://doi.org/10.17570/stj.2021.v7n2.a9>, diakses pada 6 Februari 2025

⁴⁴ Purnomo, "The Urgency of Interreligious Ecotheological Praxis to Protect the Earth and the Vulnerable." Loc.cit

⁴⁵ Purnomo, "The Efficacy of Eco-Music in Interreligious Ecotheological Movement in Indonesia." Loc.cit.

⁴⁶ Setiawan, Kurniawan, and Santoso, "Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis." Loc.cit.

⁴⁷ Gülfen Tuna, "The Effects of Green Technology, Clean Energy, and Green Finance on Faith-Based Investments: Evidence From Islamic Stock Markets" *Tujise*. 11.2 (2024): 84–105. DOI: <https://doi.org/10.26414/a4105>, diakses pada 6 Februari 2025

potensi besar untuk mengatasi tantangan lingkungan global serta membentuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

Integrasi Ekologi dalam Kehidupan Nyata

Merumuskan Teologi Hijau yang Berkelanjutan

Integrasi pendidikan ekoteologi dalam kurikulum agama dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan siswa dan jemaat. Proses ini dapat dilakukan dengan memasukkan ajaran tentang etika lingkungan, konsep pengelolaan alam, dan interpretasi kitab suci yang menegaskan pentingnya menjaga ciptaan. Sebagai contoh, pelajaran agama dapat membahas bagaimana berbagai teks suci menyerukan kepedulian terhadap bumi dan sumber dayanya, sehingga menanamkan rasa tanggung jawab dan keterhubungan dengan lingkungan.⁴⁸ Upaya pendidikan seperti ini dapat mendorong individu untuk memahami peran mereka dalam mendukung keberlanjutan serta memotivasi aksi kolektif dalam komunitas mereka.

Sejumlah gerakan berbasis agama telah berhasil meningkatkan kesadaran serta menggerakkan tindakan lingkungan, seperti program "Gereja Hijau" dalam berbagai denominasi Kristen yang mendorong jemaat untuk menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti efisiensi energi, pengurangan limbah, dan pengelolaan kebun komunitas. Sementara itu, di Indonesia, pesantren telah mengadopsi kurikulum pendidikan lingkungan berbasis ajaran Islam, yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan komitmen dalam menjaga kelestarian alam.⁴⁹ Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bagaimana komunitas agama dapat berperan dalam isu lingkungan dan mendorong budaya keberlanjutan yang selaras dengan nilai spiritual mereka. Gerakan "Kekuatan dan Cahaya Lintas Agama" di Amerika Serikat juga menjadi contoh kolaborasi antar komunitas agama yang sukses dalam mengadvokasi tindakan iklim serta mendukung penggunaan energi terbarukan. Dengan memanfaatkan pengaruh kolektif, organisasi berbasis agama mampu meningkatkan kesadaran serta mendorong kebijakan yang berdampak positif terhadap lingkungan.

Kolaborasi antara sains dan agama dapat memperkuat perumusan kebijakan lingkungan dengan menyelaraskan nilai-nilai etika dengan temuan ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan strategi yang lebih komprehensif dalam menangani isu lingkungan, di mana data ilmiah digunakan untuk menentukan arah kebijakan sementara nilai-nilai agama menyediakan landasan moral bagi aksi yang diambil. Sebagai contoh, ajaran agama yang menekankan pentingnya pengelolaan bumi dapat menginspirasi masyarakat untuk menjalankan praktik-praktik berkelanjutan, sementara ilmu pengetahuan dapat memastikan bahwa

⁴⁸ Miriam Pepper and Rosemary Leonard, "How Ecotheological Beliefs Vary Among Australian Churchgoers and Consequences for Environmental Attitudes and Behaviors" *Review of Religious Research*. 58.1 (2016): 101–124. DOI: <https://doi.org/10.1007/s13644-015-0234-1>, diakses pada 6 Februari 2025

⁴⁹ Karman, Anwar, and Hakim, "The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren"; Nur A Jamilah, "Addressing Environmental Concerns: Strategies of Islamic Boarding School Teachers in Promoting Environmental Ethics" *International Journal of Nusantara Islam*. 11.2 (2023): 246–259. DOI: <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>, diakses pada 6 Februari 2025

praktik tersebut dilakukan secara efektif dan berbasis bukti.⁵⁰ Dengan memperkuat dialog antara ilmuwan dan pemuka agama, kolaborasi ini dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks.⁵¹

Namun, membangun jembatan antara sains dan agama tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah anggapan adanya konflik antara keduanya, yang sering kali didasarkan pada ketegangan historis serta perbedaan cara pandang.⁵² Selain itu, para pemuka agama mungkin kurang memahami konsep ilmiah, sedangkan ilmuwan belum sepenuhnya menyadari dampak etis dari temuan mereka dalam konteks keagamaan. Untuk menjembatani kesenjangan ini, dibutuhkan platform yang mendorong kolaborasi, seperti forum lintas agama tentang lingkungan serta lokakarya yang memberikan pemahaman lebih dalam bagi kedua kelompok. Dengan membangun sikap saling menghormati dan pemahaman bersama, kerja sama antara sains dan agama dapat menghasilkan kebijakan dan praktik lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Teologi hijau dapat dimanfaatkan untuk membangun narasi keberlanjutan yang dapat diterima oleh berbagai tradisi agama dengan menekankan prinsip-prinsip universal seperti pengelolaan, keterhubungan, dan kesucian ciptaan. Teologi hijau mengajak para penganut agama untuk memahami perlindungan lingkungan sebagai bagian dari kewajiban spiritual mereka, dengan membingkai keberlanjutan ekologis sebagai amanah moral yang berakar dari ajaran agama mereka. Sebagai contoh, dalam agama Kristen, konsep pengelolaan bisa dikaitkan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan.⁵³ Sementara itu, dalam Islam, konsep khalifah (kepemimpinan ekologis) memperkuat pemahaman bahwa manusia bertanggung jawab atas keseimbangan dan kesehatan bumi.⁵⁴ Dengan menyoroti kesamaan ini, teologi hijau dapat mendorong kolaborasi antaragama dalam menangani isu lingkungan, serta membangun narasi bersama yang lebih luas.

Kemajuan teknologi dapat mendukung implementasi teologi hijau dalam komunitas keagamaan dengan menyediakan berbagai alat yang membantu dalam meningkatkan kesadaran dan efektivitas praktik berkelanjutan. Teknologi dapat digunakan sebagai platform edukasi untuk menyebarkan informasi tentang pengelolaan lingkungan, berbagi pengalaman dari komunitas berbasis agama yang

⁵⁰ Morrison, Duncan, and Parton, "Religion Does Matter for Climate Change Attitudes and Behavior"; Elizabeth Mcleod and Martin Palmer, "Why Conservation Needs Religion" *Coastal Management*. 43.3 (2015): 238–252. DOI: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134868>, diakses pada 6 Februari 2025

⁵¹ Robert McKim, "Prospects and Possibilities for Interfaith Environmentalism" *Religious Studies*. 60.1 (2023): 147–159; Wiwin S A Rohmawati, Suhadi Cholil, and Wening Udasmoro, "Nationality, Locality, and Religiosity: Works and Thoughts of Maria Theresia Geme of the Forum for Religious Harmony of East Nusa Tenggara" *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. 6.3 (2022): 317–330. DOI: <https://doi.org/10.1017/s0034412523000069>, diakses pada 6 Februari 2025

⁵² Anthony D Barnosky, Paul R Ehrlich, and Elizabeth A Hadly, "Avoiding Collapse: Grand Challenges for Science and Society to Solve by 2050" *Elementa Science of the Anthropocene*. 4 (2016); Elaine H Ecklund et al., "Religion Among Scientists in International Context" *Socius Sociological Research for a Dynamic World*. 2 (2016). DOI: <https://doi.org/10.5772/intechopen.105209>, diakses pada 6 Februari 2025

⁵³ Chad Rimmer, "Ecology and Christian Education: How Sustainability Discourse and Theological Anthropology Inform Teaching Methods" *Consensus*. 41.1 (2020). DOI: <https://doi.org/10.5772/intechopen.105209>, diakses pada 6 Februari 2025

⁵⁴ Yuyun Affandi et al., "Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive" *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*. 30.1 (2022): 159–170. DOI: <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>, diakses pada 8 Februari 2025

sukses dalam upaya ekologi, serta memberikan sumber daya yang dapat mendorong aksi komunitas.⁵⁵ Selain itu, inovasi teknologi juga dapat membantu dalam penerapan praktik berkelanjutan, misalnya melalui penggunaan energi terbarukan di tempat ibadah atau penerapan teknologi pintar dalam pengelolaan sumber daya.⁵⁶ Dengan mengintegrasikan teknologi dalam inisiatif lingkungan mereka, komunitas agama dapat memperluas dampak mereka serta melibatkan lebih banyak orang dalam gerakan menuju keberlanjutan ekologis.

Secara keseluruhan, sinergi antara teologi hijau dan teknologi dapat memperkuat peran komunitas agama dalam melestarikan lingkungan. Dengan membangun kesadaran dan tindakan yang berbasis nilai spiritual, komunitas keagamaan dapat menjadi kekuatan utama dalam mendorong keberlanjutan dan membentuk budaya yang lebih peduli terhadap kelestarian ciptaan.

Membangun Gerakan Ekoteologi yang Global dan Inklusif

Gerakan lingkungan berbasis komunitas agama telah membuktikan efektivitasnya dalam menggunakan otoritas moral, jaringan sosial, dan ajaran spiritual untuk mendukung kebijakan lingkungan berkelanjutan. Salah satu contohnya adalah kampanye "Kekuatan dan Cahaya Antar-agama" di Amerika Serikat, yang telah menggerakkan berbagai komunitas agama untuk bersama-sama menghadapi perubahan iklim melalui pendidikan, advokasi, dan aksi sosial. Program ini mengajak jemaat untuk mengurangi jejak karbon mereka melalui praktik konservasi energi serta mendukung kebijakan yang berorientasi pada energi terbarukan.⁵⁷ Demikian pula, gerakan "Gereja Hijau" telah mendorong komunitas Kristen untuk menerapkan praktik berkelanjutan dan mengadvokasi keadilan lingkungan dengan mengaitkannya dengan nilai-nilai teologis yang menekankan perlindungan ciptaan.⁵⁸

Yayasan Islam untuk Ekologi dan Ilmu Lingkungan (*IFEES*) juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan mempromosikan praktik berkelanjutan dalam komunitas Muslim. Organisasi ini mengembangkan program pendidikan, melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan lingkungan, dan menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk mempengaruhi kebijakan lingkungan.⁵⁹ Keberhasilan gerakan-gerakan ini menunjukkan bahwa komunitas agama dapat menjadi agen perubahan yang efektif dengan membingkai isu lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual mereka.

Agar regulasi lingkungan lebih efektif, prinsip-prinsip ekoteologi perlu dimasukkan ke dalam kebijakan yang mengatur perlindungan alam. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan pemimpin

⁵⁵ Menahem Blondheim and Hananel Rosenberg, "Media Theology: New Communication Technologies as Religious Constructs, Metaphors, and Experiences" *New Media & Society*. 19.1 (2016): 43–51. DOI: <https://doi.org/10.1177/1461444816649915>, diakses pada 9 Februari 2025

⁵⁶ Baring and Molino, "Kalikhasang Balaan: Elements of a Youth Specific Ecotheology in the Philippines."

⁵⁷ Rito Baring, "The Role of Catholic Life Formation in Fostering Sustainable Environmental Attitudes Among Selected Filipino SHS Students" *Religions*. 15.3 (2024): 287. DOI: <https://doi.org/10.3390/rel15030287>, diakses pada 9 Februari 2025

⁵⁸ Barbara M Gaither and Janas Sinclair, "Environmental Marketplace Advocacy: Influences and Implications of U.S. Public Response" *Journalism & Mass Communication Quarterly*. 95.1 (2017): 169–191. DOI: <https://doi.org/10.1177/1077699017710452>, diakses pada 9 Februari 2025

⁵⁹ Joshua T Williams et al., "Community Perceptions of Vaccine Advocacy for Children Under Five in Rural Guatemala" *Plos Global Public Health*. 3.5 (2023): e0000728, diakses pada 9 Februari 2025

agama dalam proses perumusan kebijakan, sehingga regulasi yang dihasilkan mencerminkan nilai-nilai spiritual yang menekankan keseimbangan dan tanggung jawab manusia terhadap alam.⁶⁰ Selain itu, kerja sama lintas agama juga diperlukan dalam menangani permasalahan lingkungan secara kolektif. Pemerintah dan organisasi internasional perlu mendorong dialog lintas agama untuk memperkuat dampak kebijakan lingkungan dan membangun rasa tanggung jawab bersama.⁶¹

Dukungan terhadap inisiatif lingkungan berbasis agama merupakan langkah penting dalam memperkuat peran komunitas agama dalam gerakan ekologi global. Untuk itu, sumber daya dan pendanaan yang memadai harus dialokasikan bagi program komunitas yang menekankan praktik berkelanjutan dan pendidikan lingkungan.⁶² Salah satu upaya lain yang efektif adalah mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum lembaga keagamaan. Dengan memasukkan materi lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan agama, kesadaran ekologis dapat ditanamkan sejak dini dan membantu membangun budaya keberlanjutan di kalangan jemaat.⁶³

Integrasi etika ekologi dalam praktik keagamaan juga dapat dilakukan dengan menyelaraskan ritual dan tradisi agama dengan prinsip keberlanjutan. Beberapa komunitas agama telah menyesuaikan kalender liturgi mereka untuk memasukkan perayaan lingkungan, seperti Hari Bumi atau "Hari Minggu Peduli Ciptaan." Selain itu, ritual-ritual keagamaan kini mulai mencerminkan kepedulian ekologis, seperti upacara pemberkatan taman atau kawasan hutan, yang bertujuan untuk menegaskan nilai spiritual dalam kepedulian terhadap alam.



⁶⁰ Sarah Alsaiddi et al., "Well-Being." *Cultu* <https://doi.org/10.1037>

⁶¹ Peter Case et al., "Rethinking Environmental Leadership: The Social Construction of Leaders and Leadership in Discourses of Ecological Crisis, Development, and Conservation" *Leadership*. 11.4 (2015): 396–423. DOI: <https://doi.org/10.1177/1742715015577887>, diakses pada 9 Februari 2025

⁶² Nelson Turgo et al., "Relying on the Kindness of Strangers: Welfare-Providers to Seafarers and the Symbolic Construction of Community" *Journal of Contemporary Ethnography*. 52.2 (2022): 192–217. DOI: <https://doi.org/10.1177/08912416221092001>, diakses pada 9 Februari 2025

⁶³ Christopher Olshefski, "Anti-Racist, Anti-Gay: A White Evangelical English Teacher's Negotiations of Her Faith and Critical Inquiry" *English Teaching Practice & Critique*. 20.1 (2021): 108–123. DOI: <https://doi.org/10.1108/etpc-10-2019-0124>, diakses pada 9 Februari 2025

Gambar 1. Gerakan Ekoteologi Global

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Beberapa inisiatif berbasis agama telah berhasil dalam menjaga kelestarian ekosistem. Gerakan "Gereja Hijau" mendorong jemaatnya untuk menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan panel surya dan pembuatan taman komunitas. Di komunitas Muslim, IFEEES telah menginisiasi program penghijauan dan pengurangan limbah sebagai bagian dari ajaran Islam tentang pengelolaan lingkungan. Sementara itu, aktivisme lingkungan Buddha di Thailand telah menginspirasi upaya konservasi hutan dan pertanian berkelanjutan yang dipimpin oleh para biksu, dengan menekankan keterhubungan semua makhluk hidup. Gerakan "Kekuatan dan Cahaya Lintas Agama" di Amerika Serikat juga telah berhasil mengajak berbagai komunitas agama untuk berpartisipasi dalam aksi iklim dan konservasi energi.

Untuk membangun kesadaran ekologis di tingkat global, kolaborasi yang lebih erat antara komunitas lintas agama sangat diperlukan. Gerakan ekoteologi dapat menyatukan berbagai tradisi keagamaan dengan menekankan nilai-nilai universal seperti tanggung jawab terhadap ciptaan dan keterhubungan antara semua kehidupan. Inisiatif berbasis masyarakat, seperti penanaman pohon dan kegiatan bersih-bersih lingkungan, dapat menjadi cara efektif dalam memperkuat komitmen ekologis di berbagai komunitas agama.⁶⁴

Selain pendekatan berbasis aksi komunitas, kampanye lingkungan yang mengintegrasikan elemen spiritual juga lebih efektif dalam menarik perhatian publik. Pendekatan berbasis spiritualitas membantu membangun hubungan emosional yang lebih kuat dengan alam, yang pada akhirnya dapat menginspirasi tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.⁶⁵ Kampanye lingkungan yang mengedepankan narasi spiritual lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tidak hanya menekankan aspek ilmiah, tetapi juga menghubungkan kepedulian lingkungan dengan nilai-nilai moral dan religius. Dalam banyak kasus, pemimpin agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam komunitas mereka, sehingga keterlibatan mereka dalam kampanye lingkungan dapat memperkuat dukungan terhadap kebijakan keberlanjutan.⁶⁶

Selain itu, penting untuk terus meningkatkan keterlibatan lembaga keagamaan dalam mendukung penelitian dan inovasi yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan. Pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dalam institusi keagamaan, seperti penerapan energi surya di rumah ibadah, sistem pengelolaan limbah yang lebih efisien, serta kampanye digital yang mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga lingkungan, dapat menjadi langkah konkret dalam mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Dengan menggabungkan keimanan, aksi nyata, dan teknologi, gerakan ekoteologi dapat terus berkembang menjadi kekuatan transformatif dalam upaya menjaga keberlanjutan bumi.

Penutup

⁶⁴ Jens Köhrsen, Julia Blanc, and Fabian Huber, "Religious Environmental Activism" (2022). Loc.cit

⁶⁵ David F Ford, "Mature Ecumenism's Daring Future" (2022): 414–428. Loc.cit

⁶⁶ Diah A Setianingrum, "Environmental Education Through Islamic Lens: Values and Practices" *E3s Web of Conferences*. 482 (2024): 04014. Loc.cit

Ekoteologi memiliki peran krusial dalam merespons krisis lingkungan global dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan ke dalam praktik keberlanjutan. Melalui gerakan berbasis komunitas, ajaran keagamaan telah berhasil membangun kesadaran ekologis dan mendorong tindakan nyata dalam menjaga keseimbangan alam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepedulian masyarakat, tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas dalam advokasi kebijakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan pemimpin agama dan institusi keagamaan, ekoteologi dapat menjadi motor penggerak bagi transformasi sosial yang lebih sadar lingkungan, baik di tingkat lokal maupun global.

Untuk memperkuat dampak ekoteologi, diperlukan langkah konkret pendidikan lingkungan, seperti berbasis nilai-nilai spiritual, penyusunan kebijakan berbasis keberlanjutan, serta peningkatan kolaborasi lintas agama dalam gerakan ekologi. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang menghubungkan keimanan dan tanggung jawab ekologis, ekoteologi dapat memainkan peran sentral dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi terbaik dalam mengatasi tantangan implementasi dan memperluas jangkauan gerakan ekoteologi di berbagai komunitas dan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Maksum et al., "Ecotheology: Environmental Ethical View in Water Spring Protection" *Ethics in Science and Environmental Politics*. 23 (2023): 23–33; Tatay, "The Evolution of Catholic Ecological Hermeneutics." <https://doi.org/10.3354/esep00205>
- A Malli et al., "Impacts of Colonization on Indigenous Food Systems in Canada and the United States: A Scoping Review" *BMC Public Health*. 23.1 (2023). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16997-7>
- Adli D Ikram, "Ismail Raji Al-Faruqi's Ecotheology: The Concept of Environmental Sustainability Faith-Based" *Itr*. 1.2 (2023): 119. <https://doi.org/10.30983/itr.v1i2.7455>
- Aloys B Purnomo, "The Efficacy of Eco-Music in Interreligious Ecotheological Movement in Indonesia" *Dialogo*. 9.2 (2023): 23–34. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2023.9.2.1>
- Aloys B Purnomo, "The Urgency of Interreligious Ecotheological Praxis to Protect the Earth and the Vulnerable" *Dialogo*. 9.1 (2022): 61–73. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2022.9.1.4>
- Andi L Prianto, Achmad Nurmandi, and Zuly Qodir, "Climate Change and Religion: From Ethics to Sustainability Action" *E3s Web of Conferences*. 277 (2021): 06011. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127706011>
- Andrew Village, "Was White Right? Biblical Interpretation, Theological Stance and Environmental Attitudes Among a Sample of Uk Churchgoers" *Journal of Empirical Theology*. 28.1 (2015): 23–48. <https://doi.org/10.1163/15709256-12341321>

- Anthony D Barnosky, Paul R Ehrlich, and Elizabeth A Hadly, "Avoiding Collapse: Grand Challenges for Science and Society to Solve by 2050" *Elementa Science of the Anthropocene*. 4 (2016). <https://doi.org/10.12952/journal.elementa.000094>
- Elaine H Ecklund et al., "Religion Among Scientists in International Context" *Socius Sociological Research for a Dynamic World*. 2 (2016). <https://doi.org/10.1177/2378023116664353>
- Asheley R Landrum and Rosalynn Vasquez, "Polarized U.S. Publics, Pope Francis, and Climate Change: Reviewing the Studies and Data Collected Around the 2015 Papal Encyclical" *Wiley Interdisciplinary Reviews Climate Change*. 11.6 (2020). <https://doi.org/10.1002/wcc.674>
- Teresa Messias, "From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato Sí—Ecological Spirituality Beyond Christian Religion" *Religions*. 15.1 (2024): 68. <https://doi.org/10.3390/rel15010068>
- Barbara M Gaither and Janas Sinclair, "Environmental Marketplace Advocacy: Influences and Implications of U.S. Public Response" *Journalism & Mass Communication Quarterly*. 95.1 (2017): 169–191. <https://doi.org/10.1177/1077699017710452>
- Baring and Molino, "Kalikhasang Balaan: Elements of a Youth Specific Ecotheology in the Philippines."
- Carlos J Martinez, "Bridging the COSMOS: How the Inclusion of and Collaboration With Faith-Based Understandings and Indigenous Knowledges Can Transform the Weather, Water, and Climate Enterprise" *Bulletin of the American Meteorological Society*. 105.9 (2024): E1734–E1754. <https://doi.org/10.1175/bams-d-23-0047.1>.
- Maria R Campos, "Environmental Adaptation of Upland Indigenous Peoples in the Philippines: Basis for Local Resilience to Climate Change" *People International Journal of Social Sciences*. 5.2 (2019): 928–947. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.52.928947>
- Chad Rimmer, "Ecology and Christian Education: How Sustainability Discourse and Theological Anthropology Inform Teaching Methods" *Consensus*. 41.1 (2020). <https://doi.org/10.51644/fvdz6587>
- Christopher Olshefski, "Anti-Racist, Anti-Gay: A White Evangelical English Teacher's Negotiations of Her Faith and Critical Inquiry" *English Teaching Practice & Critique*. 20.1 (2021): 108–123. <https://doi.org/10.1108/etpc-10-2019-0124>
- Cloete, "Hamartology and Ecology: An Assessment of Aruna Gnanadason's Contribution to the Contemporary Debate"; Setiawan, Kurniawan, and Santoso, "Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis." <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.030>
- Daniel d. A Bouchardet, Alexandre A Porsse, and Romano Timofeiczky, "Analyzing the Spatial Dynamics of Deforestation in Brazilian Amazon" *Geographical Analysis*. 49.1 (2016): 23–35. <https://doi.org/10.1111/gean.12105>
- David F Ford, "Mature Ecumenism's Daring Future" (2022): 414–428. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192845108.003.0034>
- David Samways, "The Anthropocentrism Thesis: (Mis)interpreting Environmental Values in Small-Scale Societies" *Environmental Values*. 34.1 (2024): 25–42; J J J Leese, "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis" *Religions*. 10.3 (2019): 154. <https://doi.org/10.1177/09632719241245170>

- Diah A Setianingrum, "Environmental Education Through Islamic Lens: Values and Practices" *E3s Web of Conferences*. 482 (2024): 04014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204014>
- Elizabeth A Minton et al., "Addressing Criticisms of Global Religion Research: A Consumption-Based Exploration of Status and Materialism, Sustainability, and Volunteering Behavior" *Journal for the Scientific Study of Religion*. 55.2 (2016): 365–383. <https://doi.org/10.1111/jssr.12260>
- Elizabeth O John, "Revisiting the Discourse on Human-Nature Relationship in African Traditional Religion and the Responses to the Environmental Change" *Bangladesh Journal of Bioethics*. 13.1 (2022): 38–47. <https://doi.org/10.62865/bjbio.v13i1.29>
- Elsbeth Whitney, "Lynn White Jr.'s 'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis' After 50 Years" *History Compass*. 13.8 (2015): 396–410; Aulia R Nugraha and Naupal Naupal, "Dialogue Between Islam and Environmental Ethics Through the Seyyed Hossein Nasr Thought" *International Review of Humanities Studies*. (2019). <https://doi.org/10.1111/hic3.12254>
- Emilio Chuvieco and Mario B Burgui, "Impact of Religious Affiliation on Ethical Values of Spanish Environmental Activists" *Religions*. 7.5 (2016): 46. <https://doi.org/10.3390/rel7050046>
- Emilio Chuvieco, Mario B Burgui, and Isabel Gallego-Álvarez, "Impacts of Religious Beliefs on Environmental Indicators" *Worldviews Global Religions Culture and Ecology*. 20.3 (2016): 251–271. <https://doi.org/10.1163/15685357-02003004>
- Ernandia Pandikar et al., "Harmonizing Economic Principles, Islamic Values, and Entrepreneurial Attitudes for a Sustainable Environment" *Yupa Historical Studies Journal*. 6.2 (2024): 188–197. <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.3739>
- Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>
- Gülfen Tuna, "The Effects of Green Technology, Clean Energy, and Green Finance on Faith-Based Investments: Evidence From Islamic Stock Markets" *Tujise*. 11.2 (2024): 84–105. <https://doi.org/10.26414/a4105>
- Hendy Setiawan, Nanang I Kurniawan, and Purwo Santoso, "Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis" *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*. (2022): 639–670. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art2>
- Hilmy M Masyhuda, Sarwiji Suwandi, and Atikah Anindyarini, "Representation of Islamic Ecotheology in the Novel 'Si Anak Kuat', Tere Liye" *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 8.7 (2021): 205. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2749>
- Posman Pangihutan and Demsy Jura, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems" *International Journal of Science and Society*. 5.1 (2023): 13–27. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i1.621>
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2021). *Sixth Assessment Report: Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Cambridge University Press.
- Irsyad Ibadulloh and Rizal S Mutaqin, "Islamic Eco-Theological as Local Wisdom for the Preservation of Natural Environment" *Islam Transformatif Journal of Islamic Studies*. 6.2 (2023): 145. <https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5913>

- Jacques Beukes, "Youth, Faith and Environmental Consciousness in Africa: A Research Imperative for Youth Ministry Within Practical Theology" *Stellenbosch Theological Journal*. 7.2 (2022). <https://doi.org/10.17570/stj.2021.v7n2.a9>
- Jaime Tatay, "The Evolution of Catholic Ecological Hermeneutics" *Theological Studies*. 85.3 (2024): 379–399. <https://doi.org/10.1177/00405639241263277>
- Jens Köhrsen, Julia Blanc, and Fabian Huber, "Religious Environmental Activism" (2022). <https://doi.org/10.4324/9781003017967>
- Joel Sotamenou, "Investigating the Effect of Trade Openness and Agriculture on Deforestation in Cameroon" *A&R*. 2.1 (2024): 0003. <https://doi.org/10.59978/ar02010003>
- Joshua T Williams et al., "Community Perceptions of Vaccine Advocacy for Children Under Five in Rural Guatemala" *Plos Global Public Health*. 3.5 (2023): e0000728. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0000728>
- Juan J Guzmán, "Decolonizing Law and Expanding Human Rights: Indigenous Conceptions and the Rights of Nature in Ecuador" *Deusto Journal of Human Rights*. 4 (2019): 59–86. <https://doi.org/10.18543/djhr-4-2019pp59-86>
- Mihnea Tănăsescu, "Rights of Nature, Legal Personality, and Indigenous Philosophies" *Transnational Environmental Law*. 9.3 (2020): 429–453. <https://doi.org/10.1017/s2047102520000217>
- Karman Karman, Rosihon Anwar, and Lukman Hakim, "The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren" *Jurnal Pendidikan Islam*. 9.2 (2023): 169–186.
- Karman, Anwar, and Hakim, "The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren". <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>
- Nur A Jamilah, "Addressing Environmental Concerns: Strategies of Islamic Boarding School Teachers in Promoting Environmental Ethics" *International Journal of Nusantara Islam*. 11.2 (2023): 246–259. <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i2.30892>
- Kimin Eom, Carmel S Saad, and Heejung S Kim, "Religiosity Moderates the Link Between Environmental Beliefs and Pro-Environmental Support: The Role of Belief in a Controlling God" *Personality and Social Psychology Bulletin*. 47.6 (2020): 891–905. <https://doi.org/10.1177/0146167220948712>
- Lena Boysen et al., "Global Climate Response to Idealized Deforestation in CMIP6 Models" *Biogeosciences*. 17.22 (2020): 5615–5638. <https://doi.org/10.5194/bg-17-5615-2020>
- Macloud Sipeyiye, "Rethinking Environmental Sustainability Through the Ndaou Notion of Communal Existence" (2020): 85–105. <https://doi.org/10.18820/9781928480730/06>
- Anthony Balcomb, "Indigenous Religions as Antidote to the Environmental Crisis: Surveying a Decade of Reflection" (2023). <https://doi.org/10.5772/intechopen.105209>
- Manitza Kotzé, Nadia Marais, and Nina M v. Velden, "Reconceiving Reproductive Health: An Introduction" (2019): 1–10. <https://doi.org/10.4102/aosis.2019.bk151.01>
- Mark Morrison, Roderick Duncan, and Kevin A Parton, "Religion Does Matter for Climate Change Attitudes and Behavior" *Plos One*. 10.8 (2015): e0134868. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134868>
- Matthew Puffer, "Bonhoeffer's Christocentric Theology and Fundamental Debates in Environmental Ethics by <i>Stephen C. Van Den Heuvel</i>" *Theology Today*. 76.2 (2019): 171–172. <https://doi.org/10.1177/0040573619848324a>

- Menahem Blondheim and Hananel Rosenberg, "Media Theology: New Communication Technologies as Religious Constructs, Metaphors, and Experiences" *New Media & Society*. 19.1 (2016): 43–51. <https://doi.org/10.1177/1461444816649915>
- Miriam Pepper and Rosemary Leonard, "How Ecotheological Beliefs Vary Among Australian Churchgoers and Consequences for Environmental Attitudes and Behaviors" *Review of Religious Research*. 58.1 (2016): 101–124. <https://doi.org/10.1007/s13644-015-0234-1>
- Morrison, Duncan, and Parton, "Religion Does Matter for Climate Change Attitudes and Behavior"; Elizabeth Mcleod and Martin Palmer, "Why Conservation Needs Religion" *Coastal Management*. 43.3 (2015): 238–252.
- Muhammad Izza and Tarmidzi Tarmidzi, "Production Ethics of Muslim Batik Entrepreneurs in Pekalongan" *International Journal of Islamic Business and Economics (Ijibec)*. (2018): 39–50. <https://doi.org/10.28918/ijibec.v2i1.1089>
- Nelson Turgo et al., "Relying on the Kindness of Strangers: Welfare-Providers to Seafarers and the Symbolic Construction of Community" *Journal of Contemporary Ethnography*. 52.2 (2022): 192–217. <https://doi.org/10.1177/08912416221092001>
- Newton M Cloete, "Hamartology and Ecology: An Assessment of Aruna Gnanadason's Contribution to the Contemporary Debate" *Pharos Journal of Theology*. (2021). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.030>
- Nugraha and Naupal, "Dialogue Between Islam and Environmental Ethics Through the Seyyed Hossein Nasr Thought." <https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.204>
- Pandikar et al., "Harmonizing Economic Principles, Islamic Values, and Entrepreneurial Attitudes for a Sustainable Environment." <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.3739>
- Peter Case et al., "Rethinking Environmental Leadership: The Social Construction of Leaders and Leadership in Discourses of Ecological Crisis, Development, and Conservation" *Leadership*. 11.4 (2015): 396–423. <https://doi.org/10.1177/1742715015577887>
- Prompassorn Chunhabunyatip et al., "Influence of Indigenous Spiritual Beliefs on Natural Resource Management and Ecological Conservation in Thailand" *Sustainability*. 10.8 (2018): 2842. <https://doi.org/10.3390/su10082842>
- Purnomo, Aloys, et al. "The efficacy of eco-music in interreligious ecotheological movement in indonesia". *Dialogo*, vol. 9, no. 2, 2023, p. 23-34. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2023.9.2.1>
- Purnomo, Aloys, et al. "The urgency of interreligious ecotheological praxis to protect the earth and the vulnerable". *Dialogo*, vol. 9, no. 1, 2022, p. 61-73. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2022.9.1.4>
- Rheeder, Riaan, et al. "Social responsibility for health as a global bioethical principle". *Stellenbosch Theological Journal*, vol. 5, no. 1, 2020. <https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n1.a15>
- Baring, Rito, et al. "Kalikhasang balaan: elements of a youth specific ecotheology in the philippines". *Religions*, vol. 14, no. 6, 2023, p. 768. <https://doi.org/10.3390/rel14060768>
- Baring, Rito, et al. "The role of catholic life formation in fostering sustainable environmental attitudes among selected filipino shs students". *Religions*, vol. 15, no. 3, 2024, p. 287. <https://doi.org/10.3390/rel15030287>
- Robert McKim, "Prospects and Possibilities for Interfaith Environmentalism" *Religious Studies*. 60.1 (2023): 147–159. . <https://doi.org/10.1017/s0034412523000069>

- Wiwini S A Rohmawati, Suhadi Cholil, and Wening Udasmoro, "Nationality, Locality, and Religiosity: Works and Thoughts of Maria Theresia Geme of the Forum for Religious Harmony of East Nusa Tenggara" *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. 6.3 (2022): 317–330. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i3.22151>
- Sarah Alsaidi et al., "'Arab, Brown, and Other': Voices of Muslim Arab American Women on Identity, Discrimination, and Well-Being." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*. 29.2 (2023): 163–171. <https://doi.org/10.1037/cdp0000440>
- Setiawan, Hendy, et al. "Ecotheological movement of the muhammadiyah environmental council in response to the environmental governance crisis". *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 2022, p. 639-670. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art2>
- Tatay, Jaime, et al. "The evolution of catholic ecological hermeneutics". *Theological Studies*, vol. 85, no. 3, 2024, p. 379-399. <https://doi.org/10.1177/00405639241263277>
- Yustinus A Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague" *Jurnal Teologi*. 09.01 (2020): 69–84. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2040>
- Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan" *Ulumuna*. 16.2 (2017): 311–346. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>
- Yuyun Affandi et al., "Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive" *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*. 30.1 (2022): 159–170. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>